

Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Firli Anggraini^{1*}, Agus Afandi²

¹⁻² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

*Korespondensi penulis: firliagrni10@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to empirically test the impact of good corporate governance (proxied by the proportion of independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership), leverage, and liquidity on tax aggressiveness. The research method used is a quantitative method with data collection techniques through documentation, library studies, and internet research. The population in this study are property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Using a purposive sampling technique, a sample of 11 companies was obtained over a 5-year observation period (2020 - 2024), resulting in a total of 55 observation data. Data analysis was performed using panel data regression with the help of e-views 12 software. The results of the study indicate that partially good corporate governance (proxied by the proportion of independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership) has no effect on tax aggressiveness, while leverage and liquidity do. Simultaneously, good corporate governance (proxied by the proportion of independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership), leverage, and liquidity have an effect on tax aggressiveness.*

Keywords: *Good Corporate Governance; Indonesia Stock Exchange; Leverage; Liquidity; Tax Aggressiveness.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dampak *good corporate governance* (yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional), *leverage*, serta likuiditas terhadap agresivitas pajak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, studi kepustakaan, dan riset internet. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan selama periode pengamatan 5 tahun (2020 - 2024), sehingga total data observasi berjumlah 55 data. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *e-views 12*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *good corporate governance* (yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara simultan *good corporate governance* (yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional), *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: Agresivitas Pajak; Bursa Efek Indonesia; Likuiditas; Rasio Utang terhadap Ekuitas; Tata Kelola Perusahaan yang Baik.

1. LATAR BELAKANG

Kontribusi terbesar dalam penerimaan negara berasal dari pajak, pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendapatannya dari sektor pajak. Oleh karena itu pemerintah lebih memperhatikan bidang perpajakan upaya dalam mengakselerasi pembangunan yang berkelanjutan guna meningkatkan taraf hidup rakyat, di mana partisipasi wajib pajak melalui kontribusi finansial menjadi fondasi utamanya (Wulandari & Stiawan, 2023). Selain itu, kemandirian fiskal sebuah bangsa dalam menjalankan roda pembangunan sangat bergantung pada optimalisasi sumber pendanaan domestik. Pajak menjadi instrumen penerimaan negara yang paling dominan karena sifatnya yang likuid dan dapat segera dialokasikan untuk membiayai berbagai kebutuhan strategis negara (Khoirunnissa et al., 2024).

Naskah Masuk: 31 Januari 2026; Revisi: 24 Februari 2026; Diterima: 28 Maret 2026; Tersedia: 31 Maret 2026

Salah satu contoh nyata praktik pajak terjadi pada perusahaan *real estate* terjadi pada PT BAPI. Pada tahun 2024 PT BAPI bekerja sama dengan PT APIK sebagai pelaksana konstruksi pembangunan apartemen di Kota Tangerang, resmi menjadi tersangka karena merugikan negara sebesar Rp 2,9 miliar. Kasus ini bermula dari dugaan PT BAPI sengaja menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 4 Ayat (2) secara tidak benar atau tidak lengkap pada periode Agustus sampai Desember 2018. Selain itu, PT BAPI juga tidak menyampaikan SPT untuk periode Januari sampai Desember 2019 ke Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tangerang Timur secara berturut-turut dan berkelanjutan. Tindakan ini mengakibatkan kerugian pendapatan negara sebesar Rp 2,9 miliar. Kepala Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Banten, Cucu Supriatna, menegaskan bahwa PT BAPI tidak memenuhi kewajiban pemotongan dan pembayaran PPh Pasal 4 Ayat (2) serta penyerahan bukti potong kepada PT APIK saat pekerjaan konstruksi dilakukan. Akibatnya, PT BAPI diproses hukum sebagai tersangka korporasi dengan alasan perbuatan tersebut dilakukan atas nama dan untuk kepentingan korporasi, serta korporasi tidak mengambil langkah pencegahan yang cukup untuk mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku (www.liputan6.com).

Pada saat ini banyak perusahaan besar yang berusaha membayar pajak sesedikit mungkin. Tindakan ini yang disebut agresivitas pajak. Meskipun tujuannya untuk menghemat pengeluaran perusahaan, praktik ini sering dianggap negatif oleh masyarakat dan merugikan negara karena mengurangi pemasukan pemerintah. Agresivitas pajak bergantung pada beberapa faktor, termasuk *good corporate governance*, *leverage*, dan likuiditas.

Good corporate governance adalah etika dalam mengelola bisnis. Jika tata kelolanya bagus (transparan dan jujur), perusahaan biasanya akan menjauhi praktik curang atau manipulasi pajak. *Good corporate governance* diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Dewan Komisaris Independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal yang objektif. Semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam komposisi dewan, maka efektivitas fungsi *monitoring* terhadap kebijakan strategis perusahaan akan semakin signifikan, sehingga membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi. Berdasarkan *convergence of interest hypothesis*, kepemilikan saham oleh manajer menyelaraskan kepentingan antara pengelola dan pemegang saham. Hal ini meningkatkan kewaspadaan manajer terhadap keberlangsungan perusahaan jangka panjang dan mengurangi insentif untuk melakukan tindakan yang berisiko secara hukum. Kepemilikan Institusional berperan sebagai agen pengawas eksternal yang profesional. Adanya konsentrasi kepemilikan oleh institusi mendorong pengawasan yang lebih

ketat terhadap kinerja manajemen, sehingga mampu menekan potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun perpajakan.

Leverage merepresentasikan rasio penggunaan instrumen utang dalam struktur modal perusahaan untuk membiayai perolehan aset serta mendukung aktivitas operasional. *Leverage* berfungsi sebagai mekanisme pengungkit finansial yang memungkinkan entitas untuk mengatasi keterbatasan modal internal melalui pendanaan eksternal. Strategi ini diimplementasikan dengan ekspektasi bahwa tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan akan melampaui biaya modal dari pinjaman tersebut. Pemanfaatan pendanaan berbasis utang menimbulkan konsekuensi berupa beban bunga tetap yang bersifat wajib. Namun, dalam perspektif akuntansi perpajakan, beban bunga tersebut dapat dikategorikan sebagai pengurang penghasilan bruto.

Likuiditas merupakan indikator krusial yang merefleksikan kapasitas solvabilitas jangka pendek suatu entitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang lancar dengan ketersediaan aktiva lancar menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan modal kerja. Likuiditas yang terjaga tidak hanya memitigasi risiko gagal bayar, tetapi juga memberikan sinyal positif bagi pemangku kepentingan mengenai stabilitas aliran kas perusahaan dalam menghadapi fluktuasi kebutuhan dana jangka pendek.

Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, dewan komisaris independen ada yang berpengaruh (Bernhard & Veny, 2024), maupun tidak berpengaruh (Neno & Irawati, 2022) terhadap agresivitas pajak. Hal serupa juga terjadi pada kepemilikan manajerial ada yang berpengaruh (Andriani & Jarno, 2024), maupun tidak berpengaruh (Dewi & Nustini, 2024) terhadap agresivitas pajak. Hal serupa juga terjadi pada kepemilikan institusional ada yang berpengaruh (Butar-Butar et al., 2024), maupun tidak berpengaruh (Shelvi et al., 2022) terhadap agresivitas pajak. Hal serupa juga terjadi pada *leverage* ada yang berpengaruh (Abidin, 2023), maupun tidak berpengaruh (Apriliana, 2022) terhadap agresivitas pajak. Hal serupa juga terjadi pada likuiditas ada yang berpengaruh (Adiputri & Wati, 2021), maupun tidak berpengaruh (Amalia, 2021) terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali pengaruh *good corporate governance* (yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), *leverage* dan likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan mendefinisikan hubungan kerja sebagai kontrak antara prinsipal (pemilik) dan agen (pengelola) melalui pendelegasian wewenang pengambilan keputusan. Munculnya konflik agensi disebabkan oleh potensi agen untuk tidak selalu bertindak sesuai kepentingan prinsipal, terutama dalam upaya memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Kondisi ini memicu asimetri informasi, yakni ketidakseimbangan distribusi informasi antara kedua belah pihak. Untuk memitigasi dampak tersebut, diperlukan mekanisme pengendalian seperti pemantauan (*monitoring*), komitmen bersama (*bonding*), dan pengelolaan *residual loss* (Wowor & Zabrina, 2022).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mencakup individu atau kelompok yang memiliki klaim terhadap sumber daya perusahaan atau terdampak oleh aktivitas organisasi. Keberhasilan suatu entitas diukur dari kemampuannya memberikan kepuasan kepada pemangku kepentingan utama, termasuk masyarakat dalam konteks organisasi publik. Pemerintah, sebagai pengelola kekuasaan, wajib mengarahkan aset dan pendapatan daerah demi kemakmuran rakyat sesuai amanat Pasal 33 UUD 1945 (Syaputra, 2022).

Agresivitas Pajak

Pada saat ini, agresivitas pajak telah menjadi praktik yang lazim dilakukan oleh korporasi global demi menekan beban pajak seminimal mungkin. Namun, tindakan ini sering kali memicu sorotan publik karena dinilai bertentangan dengan norma sosial dan merugikan penerimaan negara (Munaya & Asmedi, 2024). Menurut penelitian (Alam, 2020) menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Dewan Komisaris Independen

Menurut (Manuela & Sandra, 2022) komisaris independen yang bertugas dengan baik akan memastikan bahwa perusahaannya akan mematuhi kebijakan yang berlaku, hal ini cenderung membuat agresivitas pajak menurun karena melakukan peraturan yang ada. Menurut (Mulyadi et al., 2021), agresivitas pajak dapat dikurangi dalam suatu korporasi dengan komisaris independen yang menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Pengendalian internal suatu organisasi diperkuat dan kepatuhan terhadap pajak dipengaruhi oleh adanya komisaris independen.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan ini dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga konflik internal berkurang (Niandari et al., 2020). Namun, hal ini juga dapat memberikan motivasi ekstra bagi manajer untuk melakukan penghindaran pajak demi mengoptimalkan laba bersih. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi meningkatkan agresivitas pajak (Firman Renaldi Hafizh, 2022) dan (Aulia & Prastiani, 2024), penelitian lain menemukan pengaruhnya sangat minim karena manajer lebih fokus pada efisiensi nilai perusahaan secara umum (Manuela & Sandra, 2022). Kepemilikan Manajerial mempunyai dampak yang kecil terhadap Agresivitas Pajak. Dalam kerangka teori keagenan, hal ini dapat dijelaskan bahwa manajer yang juga pemegang saham akan lebih terdorong untuk memaksimalkan nilai perusahaan, termasuk dengan memanfaatkan celah perpajakan untuk efisiensi.

Kepemilikan Institusional

Menurut (Manuela & Sandra, 2022) komisaris independen yang bertugas dengan baik akan memastikan bahwa perusahaannya akan mematuhi kebijakan yang berlaku, hal ini cenderung membuat agresivitas pajak menurun karena melakukan peraturan yang ada. Menurut (Mulyadi et al., 2021), agresivitas pajak dapat dikurangi dalam suatu korporasi dengan komisaris independen yang menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Pengendalian internal suatu organisasi diperkuat dan kepatuhan terhadap pajak dipengaruhi oleh adanya komisaris independen.

Leverage

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnissa et al., 2024) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, artinya beban bunga yang meningkat akibat *leverage* dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dan dianggap melakukan agresivitas pajak. Namun, pada penelitian (Prasetyo, 2021) menunjukkan tidak pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sumber pendanaan yang berasal dari pihak berelasi sehingga beban bunga tidak dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak, atau kondisi perusahaan yang berbeda-beda.

Likuiditas

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Allo et al., 2021) dan (Ismanto et al., 2022) mengungkapkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak, artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan

melakukan praktik agresivitas pajak. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki lebih banyak kas dan aset lancar, sehingga merasa lebih mampu untuk melakukan manajemen laba demi mengurangi beban pajak. Namun, pada penelitian (Margie & Habibah, 2021) menunjukkan pengaruh negatif Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak, artinya Likuiditas tinggi dianggap membuat perusahaan mampu memenuhi kewajiban pajak tanpa harus melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif. Perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung lebih agresif dalam meminimalkan pajak karena ingin menjaga kelangsungan usaha.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan yakni data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Peneliti menggunakan data sekunder karena diperoleh melalui penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini. Kemudian, laporan tahunan yang bersumber dari situs resmi perusahaan terkait dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dalam penelitian ini dari laporan tahunan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 digunakan pada penelitian ini. Perolehan data dari situs resmi BEI, yakni www.idx.co.id.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis regresi data panel. Secara metodologis, data panel merupakan integrasi antara data *cross-section* dan data *time series*. Data *cross-section* memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi terhadap beberapa subjek atau unit analisis dalam satu periode waktu tertentu, namun terbatas dalam menangkap perubahan perilaku jangka panjang. Sementara itu, data *time series* berfokus pada pengamatan satu subjek secara berkelanjutan dalam rentang waktu yang berurutan untuk melihat tren perkembangan secara kronologis. Dengan menggabungkan kedua dimensi tersebut, kelemahan pada masing-masing jenis data dapat diminimalisir, sehingga penelitian ini mampu menyajikan analisis yang lebih komprehensif terkait perbedaan antar-objek sekaligus dinamika perubahannya dari waktu ke waktu.

Populasi dan Sampel

Tercatat terdapat 94 perusahaan dalam sektor ini. Sampel ditentukan dengan teknik yang digunakan yakni *purposive sampling*, pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang dipilih menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, diperoleh data 11

perusahaan sebagai sampel dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga total data yang dianalisis berjumlah 55 laporan tahunan.

Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel independen dan satu dependen, variabel independen berupa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan likuiditas, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu agresivitas pajak. Penjelasan lebih rinci mengenai beberapa variabel tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

Tabel 1. Variabel.

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran
1	<i>Good Corporate Governance</i>	Dewan Komisaris Independen (X_1)	$\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Dewan Komisaris}} \times 100\%$
2		Kepemilikan Manajerial (X_2)	$\frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$
3		Kepemilikan Institusional (X_3)	$\frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$
4	<i>Leverage</i>	<i>Debt to Asset Ratio</i> (X_4)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset Aktiva Lancar}}$
5	Likuiditas	<i>Current Ratio</i> (X_5)	$\frac{\text{Utang Lancar}}{\text{Beban Pajak Penghasilan}}$
6	Agresivitas Pajak	<i>Effective Tax Rate</i> (Y)	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik, Teknik analisis data yang digunakan menggunakan aplikasi *e-views 12*. Adapun tahapan analisis data yang akan dilakukan untuk melakukan pengujian antara lain adalah analisis statistik deskriptif, model regresi data panel, analisis pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi dan uji hipotesis (uji F dan uji t)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

	ETR	DKI	KM	KI	DAR	CR
Mean	0.132905	0.391245	0.056029	0.682035	0.367787	3.089378
Median	0.022500	0.400000	0.000000	0.749600	0.351000	2.589200
Maximum	0.964900	0.500000	0.789300	1.000000	0.743900	11.15460
Minimum	0.000100	0.000000	0.000000	0.000000	0.078900	0.874700
Std. Dev.	0.208446	0.123810	0.188854	0.238712	0.145793	2.250406
Skewness	2.187130	-1.580899	3.289884	-1.472244	0.212223	2.103412
Kurtosis	7.619604	5.971004	12.10324	4.737913	3.027472	7.787724
Jarque-Bera	92.75497	43.13796	289.1222	26.79039	0.414583	93.08677
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000002	0.812783	0.000000
Sum	7.309800	21.51850	3.081600	37.51190	20.22830	169.9158
Sum Sq. Dev.	2.346281	0.827767	1.925951	3.077097	1.147795	273.4738
Observations	55	55	55	55	55	55

Gambar 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif.

Sumber: *Output e-views 12*, 2026

Analisis statistik deskriptif pada studi ini dipakai guna menilai dampak variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, likuiditas dan agresivitas pajak. Hasilnya, sesuai dengan yang ditunjukkan tabel 1:

Variabel agresivitas pajak (ETR) yang merupakan variabel dependen (Y), dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba bersih sebelum pajak, *Effective Tax Rate* (ETR). Hasilnya, Bumi Citra Permai Tbk pada tahun 2021 memperoleh nilai *Effective Tax Rate* (ETR) tertinggi dengan nilai maksimum sebesar 0,964900, sedangkan Roda Vivatex Tbk pada tahun 2021 dan 2023 memperoleh nilai *Effective Tax Rate* (ETR) terendah sebesar 0,000100. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0.208446 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.132905 untuk variabel agresivitas pajak menunjukkan bahwa temuan analisis deskriptif variabel agresivitas pajak (Y) menunjukkan variasi nilai yang bervariasi.

Variabel independen pertama yaitu variabel dewan komisaris independen (X_1) dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris lalu dikali 100%, Dewan Komisaris Independen (DKI). Hasilnya, Duta Pertiwi Tbk dan Era Graharealty Tbk pada tahun 2020 – 2024 memperoleh nilai dewan komisaris independen tertinggi dengan nilai maksimum sebesar 0,500000, sedangkan Roda Vivatex Tbk pada tahun 2021, 2022 dan 2023 memperoleh nilai terendah sebesar 0,000000. Selain itu, variabel proporsi dewan komisaris independen (X_1) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,391245 dan nilai standar deviasi sebesar 0,123810, menunjukkan adanya variasi nilai yang diperoleh dari analisis deskriptif variabel tersebut.

Variabel independen kedua yaitu variabel kepemilikan manajerial (X_2) dihitung dengan membagi jumlah saham manajerial dengan total keseluruhan saham lalu dikali 100%, Kepemilikan Manajerial (KM). Hasilnya, Roda Vivatex Tbk pada tahun 2024 memperoleh nilai kepemilikan manajerial tertinggi dengan nilai maksimum sebesar 0,788300, sedangkan Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2020 – 2024 memperoleh nilai terendah sebesar 0,000000. Selain itu, variabel kepemilikan manajerial (X_2) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,056029 dan nilai standar deviasi sebesar 0,188854, menunjukkan adanya variasi nilai yang diperoleh dari analisis deskriptif variabel tersebut.

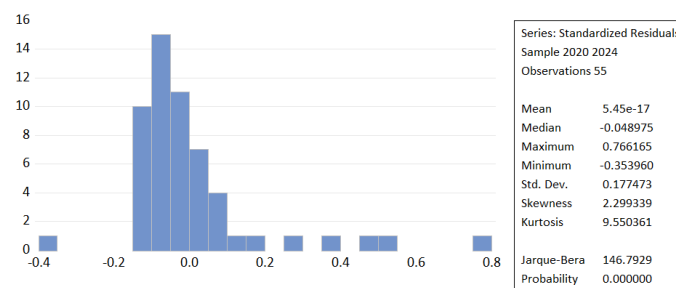
Variabel independen ketiga yaitu variabel kepemilikan institusional (X_3) dihitung dengan membagi jumlah saham institusional dengan total keseluruhan saham lalu dikali 100%, Kepemilikan Institusional (KI). Hasilnya, Era Graharealty Tbk pada tahun 2020 memperoleh nilai kepemilikan institusional tertinggi dengan nilai maksimum sebesar 1,000000, sedangkan Roda Vivatex Tbk pada tahun 2023 – 2024 memperoleh nilai terendah sebesar 0,000000. Selain

itu, variabel kepemilikan institusional (X_3) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,682035 dan nilai standar deviasi sebesar 0,238712, menunjukkan adanya variasi nilai yang diperoleh dari analisis deskriptif variabel tersebut.

Variabel independen keempat yaitu variabel *leverage* (X_4) dihitung dengan membagi total utang dengan total aset, *Debt to Assets Ratio* (DAR). Hasilnya, Pantai Indah Kapuk Dua Tbk pada tahun 2021 memperoleh nilai *debt to assets ratio* tertinggi dengan nilai maksimum sebesar 0,743900, sedangkan Roda Vivatex Tbk pada tahun 2020 memperoleh nilai terendah sebesar 0,078900. Selain itu, variabel *debt to assets ratio* (X_4) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,367787 dan nilai standar deviasi sebesar 0,145793, menunjukkan adanya variasi nilai yang diperoleh dari analisis deskriptif variabel tersebut.

Variabel independen kelima yaitu variabel likuiditas (X_5) dihitung dengan membagi aset lancar dengan utang lancar, *Current Ratio* (CR). Hasilnya, Era Graharealty Tbk pada tahun 2022 memperoleh nilai *current ratio* tertinggi dengan nilai maksimum sebesar 11,15460, sedangkan Jaya Real Property Tbk pada tahun 2023 memperoleh nilai terendah sebesar 0,874700. Selain itu, variabel *current ratio* (X_5) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,089378 dan nilai standar deviasi sebesar 2,250406, menunjukkan adanya variasi nilai yang diperoleh dari analisis deskriptif variabel tersebut.

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas.

Sumber: *Output e-views* 12, 2026

Berdasarkan Gambar diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 146.7929 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi ($0.000000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Apabila data cenderung tidak normal maka dapat digunakan asumsi *Central Limit Theorem* yaitu jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan Uji Normalitas dan dapat diabaikan (Ajija dkk, 2019: 42).

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan metode estimasi regresi antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) serta pemilihan model estimasi persamaan regresi dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, maka terpilih *Common Effect Model* (CEM) sebagai model terbaik untuk persamaan regresi linear data panel yang digunakan pada penelitian ini. Model estimasi yang terpilih tersebut dapat di analisa sebagai model regresi berganda yang dapat dilihat sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.423560	0.208724	-2.029284	0.0479
DKI	0.184728	0.252909	0.730415	0.4686
KM	0.378491	0.248722	1.521746	0.1345
KI	0.087335	0.181619	0.480868	0.6328
DAR	0.835469	0.241463	3.460026	0.0011
CR	0.031121	0.013559	2.295201	0.0260

Gambar 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.

Sumber: *Output e-views* 12, 2026

Berdasarkan analisis data panel model *Common Effect Model* (CEM), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = -0.423560 + 0.184728 (DKI) + 0.378491 (KM) + 0.087335 (KI) + 0.835469 (DAR) + 0.031121 (CR) + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dilihat hubungan antara hasil regresi linear berganda antara variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan likuiditas terhadap agresivitas pajak. Hubungan dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar -0.423560 menunjukkan jika variabel bebas (dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan likuiditas) bernilai “0”, maka besarnya nilai dari variabel terikat agresivitas pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* adalah -0.423560.

Nilai koefisien regresi variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) bernilai positif sebesar 0,184728. Maka, bisa diartikan bahwa jika variabel DKI meningkat satu satuan dan variabel independen lain tetap, maka ETR akan naik sebesar 0,184728 yang artinya agresivitas pajak akan turun sebesar 0,184728. Sebaliknya jika variabel DKI turun sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya tetap, maka ETR akan turun sebesar 0,184728 yang artinya agresivitas pajak akan naik sebesar 0,184728.

Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajerial (KM) bernilai positif sebesar 0,378491. Maka, bisa diartikan bahwa jika variabel KM meningkat satu satuan dan variabel independen lain tetap, maka ETR akan naik sebesar 0,378491 yang artinya agresivitas pajak

akan turun sebesar 0,378491. Sebaliknya jika variabel KM turun sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya tetap, maka ETR akan turun sebesar 0,378491 yang artinya agresivitas pajak akan naik sebesar 0,378491.

Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional (KI) bernilai positif sebesar 0,087335. Maka, bisa diartikan bahwa jika variabel KI meningkat satu satuan dan variabel independen lain tetap, maka ETR akan naik sebesar 0,087335 yang artinya agresivitas pajak akan turun sebesar 0,087335. Sebaliknya jika variabel KI turun sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya tetap, maka ETR akan turun sebesar 0,087335 yang artinya agresivitas pajak akan naik sebesar 0,087335.

Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* (DAR) bernilai positif sebesar 0.835469. Maka, bisa diartikan bahwa jika variabel DAR meningkat satu satuan dan variabel independen lain tetap, maka ETR akan naik sebesar 0.835469 yang artinya agresivitas pajak akan turun sebesar 0.835469. Sebaliknya jika variabel DAR turun sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya tetap, maka ETR akan turun sebesar 0.835469 yang artinya agresivitas pajak akan naik sebesar 0.835469.

Nilai koefisien regresi variabel Likuiditas (CR) bernilai positif sebesar 0.031121. Maka, bisa diartikan bahwa jika variabel CR meningkat satu satuan dan variabel independen lain tetap, maka ETR akan naik sebesar 0.031121 yang artinya agresivitas pajak akan turun sebesar 0.031121. Sebaliknya jika variabel CR turun sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya tetap, maka ETR akan turun sebesar 0.031121 yang artinya agresivitas pajak akan naik sebesar 0.031121.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Root MSE	0.175852	R-squared	0.275099
Mean dependent var	0.132905	Adjusted R-squared	0.201129
S.D. dependent var	0.208446	S.E. of regression	0.186308
Akaike info criterion	-0.420163	Sum squared resid	1.700822
Schwarz criterion	-0.201181	Log likelihood	17.55447
Hannan-Quinn criter.	-0.335481	F-statistic	3.719084
Durbin-Watson stat	1.612783	Prob(F-statistic)	0.006221

Gambar 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Sumber: *Output e-views* 12, 2026

Dari tabel di atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *adjusted R-square* sebesar 0,201129. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 20% variasi dari *rating* dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan likuiditas. Sedangkan sisanya 80% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Root MSE	0.175852	R-squared	0.275099
Mean dependent var	0.132905	Adjusted R-squared	0.201129
S.D. dependent var	0.208446	S.E. of regression	0.186308
Akaike info criterion	-0.420163	Sum squared resid	1.700822
Schwarz criterion	-0.201181	Log likelihood	17.55447
Hannan-Quinn criter.	-0.335481	F-statistic	3.719084
Durbin-Watson stat	1.612783	Prob(F-statistic)	0.006221

Gambar 5. Hasil Uji F.

Sumber: *Output e-views 12, 2026*

Hasil uji simultan (uji F) di atas menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 3,719084 dengan nilai signifikansi sebesar $0,006221 < 0,05$, maka seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan likuiditas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Root MSE	0.175852	R-squared	0.275099
Mean dependent var	0.132905	Adjusted R-squared	0.201129
S.D. dependent var	0.208446	S.E. of regression	0.186308
Akaike info criterion	-0.420163	Sum squared resid	1.700822
Schwarz criterion	-0.201181	Log likelihood	17.55447
Hannan-Quinn criter.	-0.335481	F-statistic	3.719084
Durbin-Watson stat	1.612783	Prob(F-statistic)	0.006221

Gambar 6. Hasil Uji F.

Sumber: *Output e-views 12, 2026*

Hasil tabel di atas menunjukkan hasil uji koefisien uji parsial (uji t) dengan menggunakan *e-views* versi 12 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4686 lebih besar dari 0,05 maka dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1345 lebih besar dari 0,05 maka kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6328 lebih besar dari 0,05 maka kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- Variabel *leverage* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0011 lebih kecil dari 0,05 maka *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

- e. Variabel likuiditas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0260 lebih kecil dari 0,05 maka likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia, ditemukan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan melalui dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh parsial terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, variabel *leverage* dan likuiditas menunjukkan pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, di mana peningkatan utang dan aset lancar justru meningkatkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR), yang secara otomatis menurunkan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Meskipun secara parsial hasilnya bervariasi, seluruh variabel independen tersebut terbukti memiliki pengaruh secara simultan terhadap kebijakan agresivitas pajak (Y).

Sebagai tindak lanjut, perusahaan disarankan mencari alternatif efisiensi pajak lain karena penggunaan utang dalam studi ini terbukti tidak menurunkan beban pajak. Bagi investor, khususnya yang bersifat konservatif, diperlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap tata kelola perusahaan guna memastikan praktik GCG benar-benar mampu menekan perilaku agresivitas pajak. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, pengembangan penelitian dapat dilakukan dengan menambah proksi baru seperti komite audit atau kualitas audit serta memperpanjang periode pengamatan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, J. (2023). Influence of financial leverage, capital intensity and inventory intensity on tax aggressivity. *Jurnal Ekonomi*, 12(1), 335-370.
- Adiputri, D. A. P. K., & Wati, N. W. A. E. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan capital intensity terhadap agresivitas pajak. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 467-487. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i2.1567>
- Alam, M. H. (2020). Pengaruh manajemen laba, likuiditas, leverage dan corporate governance terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1-22.
- Allo, M. R., Alexander, S., Suwetja, I., Rante Allo, M., Alexander, S. W., Gede Suwetja, I., & Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Akuntansi, F. (2021). The effect of liquidity and size on tax aggressivity (Empirical studies on manufacturing companies in 2016-2018). 9(1), 647-657.
- Amalia, D. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage dan intensitas aset terhadap agresivitas pajak. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(2), 232-240. <https://doi.org/10.22225/kr.12.2.1596.232-240>

- Andriani, W. (2024). Pengaruh capital intensity, kepemilikan manajerial dan keragaman gender terhadap tax aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(2), 474-483.
- Apriliana, N. (2022). 2239-241-6862-2-10-20220110. *Cendekia Keuangan*, 1(3).
- Aulia, M., & Prastiani, S. C. (2024). Pengaruh capital intensity, inventory intensity dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Syntax Fusion*, 4(08), 264-271. <https://doi.org/10.54543/fusion.v4i08.424>
- Butar-Butar, D. T. M., Yunita, L., & Dewi, S. (2024). The effect of independence and gender of BOD, managerial and institutional ownership, and ownership concentration on tax aggressiveness. *Journal of Contemporary Accounting*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.20885/jca.vol6.iss1.art1>
- Dewi, M. A., & Nustini, Y. (2024). Corporate social responsibility, leverage, capital intensity, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak: Good corporate governance sebagai pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 51-74. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.20572>
- Firman Renaldi Hafizh, A. G. A. (2022). Pengaruh capital intensity, kepemilikan manajerial, dan koneksi politik terhadap agresivitas pajak. *E-Proceeding of Management*, 9(2), 459-467.
- Habibah; Lyandra Aisyah Margie. (2021). 251-Article Text-433-1-10-20210108 (1). 4(1), 91-100. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i1.251>
- Hasanah, U., & Wardatul Afiqoh, N. (2023). Pengaruh komisaris independen, komite audit dan kinerja keuangan perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 20-31. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i2.219>
- Ismanto, J., Purnomo, L. I., Cahyani, Y., Rifai, A., & Ruhayat, E. (2022). Impact of company characteristics, liquidity, and good corporate governance on tax aggression. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 5(1), 86-104. <https://doi.org/10.32493/eaj.v5i1.y2022.p86-104>
- Khoirunnissa, H. R., Marundha, A., & Khasanah, U. (2024). Pengaruh capital intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak (Studi empiris pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2015-2018). *Jurnal Economia*, 3(2), 219-236. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i2.1192>
- Manuela, A. (2022). 4244-Article+Text-16427-1-11-20221028. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6, 1-17.
- Mulyadi, A. B., Muslim, U., Makassar, I., Muslim, U., Makassar, I., Sari, R., Muslim, U., & Makassar, I. (2021). Pengaruh kepemilikan keluarga dan ukuran. 4, 1-22.
- Munaya, S., & Asmedi, S. (2024). Pengaruh good corporate governance, intensitas modal dan CSR terhadap agresivitas pajak (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022). *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 936-947. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3445>
- Neno, & Irawati, W. (2022). Pengaruh corporate social responsibility, capital intensity, dan corporate governance terhadap. <https://doi.org/10.33884/jab.v6i2.5499>
- Niandari, N., Yustrianthe, A., H., & Grediani, E. (2020). Kepemilikan manajerial dan praktik penghindaran pajak: Studi pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode tahun

2015-2017. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 450.
<https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.250>

Pertumbuhan, T., Di, E., & Lampung, P. (2022). Terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2011-2018.

Prasetyo, A. (2021). Akuntansi SBisnis FMaranatha KPrasetyo AStikubank Semarang Jl Kendeng UWulandari S. 13(1), 134-147.

Shelvi, S., Senjaya, I. L., Gunawan, T., & Sadeli, D. (2022). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap agresivitas pajak di BUMN yang terdaftar pada BEI periode 2016-2020. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 6(1), 758-771. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i1.4215>

Wowor, S. L. N., & Zabrina, A. (2022). Pengaruh komite audit dan karakteristik keuangan terhadap financial distress. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 5(2), 133-145. <https://doi.org/10.56174/jrpma.v5i2.100>

Wulandari, S., & Stiawan, H. (2023). Pengaruh tarif pajak efektif, intensitas persediaan dan kepemilikan mayoritas terhadap tax avoidance. *Accounting Information System, Taxes, and Auditing*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.30630/aista.v2i1.26>